

[Pemenang Lomba Menulis Ramadan Berkah \(10\): Menyepi Selama Pandemi](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Rabu, 03 Juni 2020



DI RUMAH AJA SAMBIL BERKARYA!

Ibadah Puasa di tengah wabah virus corona lebih baik di rumah saja. Dan agar lebih afdol, selain bersama keluarga, mengaji, dan belajar, ikuti juga lomba menulis di Alif.ID.

"Lomba Menulis Ramadan Berkah untuk Santri Tingkat Umum

Waktu:

- Pengiriman Naskah: 10 April -10 Mei 2020
- Pengumuman Pada Hari Raya Idul Fitri di ALif.ID
- Naskah dikirim ke-email lomba@alif.id

Dewan Juri

Kategori Umum

- Ren Muhammad
- Iradatul Aini
- Muhammad Aswar

Pilihan Tema:

Kategori Umum

- 1. Budaya Baru Bernama Jaga Jarak
- 2. Sisa-Sisa Peradaban Lama
- 3. Masa Depan yang Aku Bayangkan
- 4. Solidaritas di Tengah Wabah

Tiga Karya terbaik akan mendapatkan sarung batik Lar Gurda dan buku-buku Sahifa

10 karya terbaik akan dimuat Alif.id



Narahubung

Rizal Mubit (0821-4122-1797)
M.Autad An-Nasher (085-728-969-928)

Info selengkapnya di www.alif.id



Diselenggarakan oleh Komunitas ALIF.ID
Didukung oleh:



Adapun tulisan pemenang pertama lomba menulis [Ramadan Berkah](#) kategori Umum adalah *Rahmat Hidayat*. Rahmat adalah Santri Alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Madura. Selamat ya, Rahmat. Berikut tulisannya. Selamat menyimak!

“Rahasiakanlah cintamu pada-Ku. Jangan sampai angin mendengar meski sesiut apa pun. Diamlah. Aku membenci dunia yang gaduh”. Secara puitis, Triyanto Triwikromo dalam novel *Surga Sungsang*-nya menyampaikan bahwa Tuhan menginginkan “dunia” yang tenang dan khusyuk selama pandemi. Secara implisit, penggalan puisi di atas memberi pesan kepada umat muslim untuk ber-*uzlah* (menyepi), karantina diri, atau *physical distancing* di tengah pandemi.

Kali ini, bulan Ramadhan dan malam Idul Fitri tidak akan seramai tahun lalu. Acara buka puasa bersama, pengajian, tabligh akbar, tarawih berjamaah, *halal bi halal*, takbir keliling dan sebagainya, kini tidak diperbolehkan. Sebab, keramaian dan kerumunan menjadi basis akselerasi penyebaran virus COVID-19. Bahkan, aktivitas ibadah kolektif di dua tanah suci yakni Mekkah dan Madinah ditutup untuk sementara waktu sampai kondisi kembali kondusif.

Himbauan *physical distancing* menuntut masyarakat muslim di seluruh dunia untuk menjalankan aktivitas ibadah secara soliter. Mau tidak mau, masyarakat harus berdiam diri dan menjalankan ibadah di rumah masing-masing. Kini, rumah menjadi tempat ternyaman dan teraman dari ancaman wabah virus Corona. Alangkah baiknya, upaya *stay at home* di Bulan Ramadhan ini diniatkan untuk ber-*uzlah* diri dari hiruk-pikuk duniawi sekaligus mawas diri dari bahaya virus corona.

Menurut Sufyan ats-Tsauri dalam buku biografinya *Wafiyat al-A'yan*, melakukan *uzlah* (karantina diri) lebih utama daripada bercampur-baur dalam kerumunan. Rasulullah saw. pun juga melakukan *uzlah* di Gua Hira' untuk bertafakkur, menata pikiran dan menjernihkan hati. Bahkan, Nabi Muhammad memerintahkan penduduk Madinah untuk ber-*uzlah* (melakukan karantina diri di rumah dan menjauhi kerumunan) ketika virus melanda Negeri Syam.

Baca juga: Ilmuwan Besar dalam Dunia Islam (6): Al-Biruni, Mencipta Teori Sains hingga Menulis Sejarah Hindu

Nabi Muhammad pun melakukan anjuran medis dengan melakukan *physical distancing*, ketika wabah melanda suatu negeri. Melakukan *uzlah* selama pandemi merupakan cara yang sangat efektif untuk menghentikan akselerasi penyebaran virus COVID-19. Di sisi lain, tindakan kaum sufi ini sangat bermanfaat bagi kita untuk menata diri dan bermuhasabah selama bulan suci Ramadhan.

Jihad Akbar

Dalam pandangan kaum sufi, ber-*uzlah* merupakan upaya menjauhkan diri dari hiruk-pikuk dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Aktivitas *uzlah* kaum sufi ini dapat ditarik dalam konteks pandemi sebagai upaya membentengi diri dari ancaman virus dengan menjaga jarak fisik, sekaligus jihad melawan virus serta menuntaskan berbagai krisis sosial selama pandemi.

Upaya melakukan *uzlah* (karantina diri) selama Bulan Ramadhan bukanlah perkara mudah. Mengingat, bulan Ramadhan adalah bulan mulia yang sangat ditunggu-tunggu, tidak heran apabila umat muslim selalu mengalami euforia keberagamaan selama Ramadhan.

Akibat euforia yang berlebihan, tidak sedikit umat muslim yang mengabaikan perintah *physical distancing*. Banyak di kalangan muslim yang memaksakan diri untuk tetap ibadah tarawih berjamaah, melakukan buka puasa bersama, tabligh akbar, dan melakukan pengajian secara sembunyi-sembunyi, sekalipun wilayahnya tergolong zona merah.

Sebagai hamba yang taat, seharusnya kita menyambut dengan gembira kedatangan bulan suci Ramadhan. Akan tetapi, kita tidak lantas membabi-buta dalam beribadah dengan menghiraukan himbauan *physical distancing*. Dan, tidak sedikit, umat muslim Indonesia berfikir secara fatalistik dengan berargumentasi bahwa kematian manusia ditentukan oleh Allah swt, bukan oleh virus.

Baca juga: Pakar Media Sosial Nukman Luthfie Meninggal Dunia

Egoisme beragama selama pandemi merupakan hawa nafsu yang harus kita lawan selama berpuasa. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* (2014: 234), ber-*uzlah* (karantina diri) hendaknya diniatkan untuk berjihad melawan hawa nafsu. Kita harus memerangi egoisme keberagamaan kita sebagai bentuk jihad akbar melawan hawa

nafsu yang bersemayam dalam diri.

Ber-*uzlah* dalam konteks pandemi merupakan jihad akbar. Mengapa demikian? Karena kita dituntut mengutamakan kepentingan umum daripada ego sektarian dan egoisme keberagamaan. Selama kita bereuforia akan kedatangan bulan suci Ramadhan, kita perlu mengontrol ego dengan ilmu (akal) agar ibadah yang kita lakukan tidak bertentangan kemaslahatan umum.

Kita tidak mau ibadah yang dianggap ketaatan kepada Allah, malah justru mengundang murka-Nya lantaran abai dengan himbaun *physical distancing*. Ber-*uzlah* upaya mengaktualisasi nilai-nilai kerahmatan Islam selama pandemi. Selama pandemi ini, masjid yang sesungguhnya kini berada di rumah-rumah masing-masing. Dengan beribadah dalam rumah, kita mendapatkan kekhusyukan, keamanan, dan kenyamanan selama pandemi.

Dari Soliter Menuju Solider

Dengan ber-*uzlah*, kita dapat membentengi diri dan melindungi orang lain dari ancaman virus COVID-19. Selain itu, Imam al-Ghazali memaparkan ada banyak hikmah yang dapat dipetik dari ber-*uzlah* di antaranya umat muslim dapat memperbaiki hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, sebab selama ini kita selalu memberhalakan perkara dunia. Kedua, *uzlah* dapat menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat yang kebanyakan terjadi dalam suatu perkumpulan masyarakat seperti ghibah, riya', zina, penipuan, menyebar fitnah (hoax) dan sebagainya.

Baca juga: Inilah Kisah Habib atau Keturunan Nabi di Iran

Menariknya, konsep *uzlah* al-Ghazali tidak bersifat ekstrim. Dia berpendapat bahwa manusia tidak sepenuhnya bisa bebas dari dunia sosialnya karena manusia merupakan makhluk sosial sekaligus individual. *Uzlah* mampu memangkas nafsu hayawaniah dalam diri manusia seperti kesombongan, ketamakan, dan kerakusan (2014: 234). *Mafhum mukholafah*-nya, *uzlah* yang hakiki justru akan membentuk pribadi manusia yang sosialis, dermawan, pengasih dan penuh empati terhadap lingkungan sosialnya.

Di tengah krisis sosial selama pandemi, konsep *uzlah* al-Ghazali sangat relevan untuk diaktualisasikan. *Uzlah* berangkat dari aktivitas soliter menuju sikap yang solider. Selaras dengan orientasi puasa Ramadhan yakni mencapai derajat takwa. Seseorang harus mampu

membangun harmonisasi vertikal (*hablun minallah*) dan horizontal (*hablun minannas*).

Secara substantif, ber-*uzlah* selama pandemi tidak bermaksud memupuk sikap individualisme dan antipati. Menurut Emha Ainun Najib, ketika seseorang mengenalnya Allah swt lebih dekat melalui *uzlah*, sejatinya ia telah mengenal jati dirinya sebagai manusia. *Man 'arofa nafsahu laqod 'arofa rabbahu* (2015: 47). Atmosfer *uzlah* untuk merebut hakikat kemanusiaan dari beragam identitas keduniawian yang palsu. Orang yang ber-*uzlah* harus mampu membangun solidaritas kemanusiaan sebagai konsekuensi bertauhid dan berislam yang kaffah.

Dalam konteks pandemi ini, kita perlu mengencarkan gerakan filantropi Islam dengan mengoptimalkan pembayaran zakat, memperbanyak sedekah, menyantuni korban COVID-19 yang tergolong kaum *mustad'afiin*, dan lain sebagainya, dengan tetap memperhatikan protokol medis. Dengan demikian, aktivitas *uzlah* yang bersifat individual dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang dapat mengentaskan beragam krisis sosial selama pandemi. Amien.